



**PERANAN SANGGAR OEMAH BEJO DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK DI
DESA RANDEGAN KECAMATAN WANGON KABUPATEN
BANYUMAS**

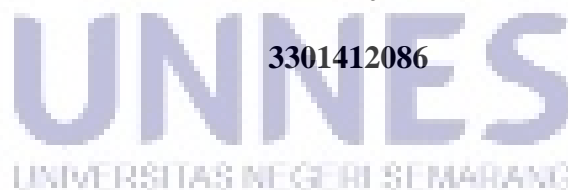
SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Nur Hayani

3301412086



**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

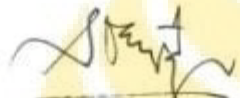
Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang
panitia ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Pada:

Hari : *Jumat*

Tanggal : *10 Juni 2016*

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Drs. Sunarto S.H., M.Si.

NIP:196306121986011002

Dosen Pembimbing II



Drs. Slamet Sumarto, M.Pd.

NIP: 196101271986011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.

NIP:196211201987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2016

Peruji I

Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si

NIP: 196304231989011002

Penguji II

Drs. Sunarto, S.H., M.Si

NIP: 196306121986011002

Penguji III

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd

NIP: 196101271986011001



Drs. Mole Soehatun Mustofa, M.A.

NIP: 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lainnya yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 2016

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nur Hayani', written over a circular scribble.

Nur Hayani
3301412086

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ✓ *Jangan bersedih karena DIA (Alloh SWT) akan selalu ada bersamamu, membantumu ketika susah, setia mendengarkan keluh kesahmu, dan akan selalu menuntunmu untuk mencapai kesuksesan, percayalah akan kuasa Alloh SWT*
- ✓ *Jika anda tidak bisa berjalan cepat, maka berjalanlah perlahan, lihatlah sekeliling dan nikmati perjalanan anda*

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Alloh SWT yang selalu memberikan aku kekuatan untuk mengerjakan skripsi ini*
- 2. Bapak Kustam Kusmanto dan Ibu Darsini tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan disetiap langkahku*
- 3. Untuk Kakaku tercinta Sunarti dan Sutrisno yang selalu memberikan motivasi dan semangat*
- 4. Untuk keponakanku Rizaldi, Revaldo, dan Revina tersayang yang telah memberi keceriaan*
- 5. Untuk Arif Ausrinanto tercinta yang selalu memberikan motivasi dan semangat*
- 6. Untuk Sahabat terbaikku Emma, Putri, Anggun, Dhiny, Atmini, Vita, Gesti terimakasih atas semangat dan motivasinya*
- 7. Anak-anak kos Arimi Untuk*
- 8. Para Dosen Jurusan Pkn*
- 9. Teman-teman seperjuanganku Pkn 2012*

SARI

Nur Hayani. 2016. *Peranan Sanggar Oemah Bejo dalam Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Drs. Sunarto, S.H, M.Si. Pembimbing II Drs. Slamet Sumarto, M.Pd. 97' halaman.

Kata Kunci: Peranan, Sanggar Oemah Bejo, Pendidikan Karakter, Kemandirian.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya karakter anak yang rusak akibat adanya globalisasi atau perkembangan jaman. Dijaman globalisasi seperti sekarang, anak harus memiliki bekal yang cukup guna menghadapi tantangan dimasa depan. Mereka harus terampil dan kreatif untuk menjadi anak yang berkarakter mandiri. Khususnya anak-anak di Desa Randegan yang hidup didaerah pedesaan yang minim akan informasi dan ketidakterersediaan wadah untuk mengembangkan karakter. Dalam hal ini, peranan pendidikan nonformal seperti sebuah sanggar menjadi sangat penting. Oleh karena itu didirikanlah Sanggar Oemah Bejo sebagai wadah pengembangan karakter terutama karakter kemandirian anak di Desa Randegan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa jenis kegiatan yang diselenggarakan di Sanggar Oemah Bejo (2) bagaimana peranan Sanggar Oemah Bejo dalam pendidikan karakter kemandirian anak di Desa Randegan (3) apa kendala yang dihadapi Sanggar Oemah Bejo. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Jenis kegiatan yang diselenggarakan oleh Sanggar oemah Bejo di Desa Randegan, (2) peranan Sanggar Oemah Bejo dalam pendidikan karakter kemandirian anak di Desa Randegan, (3) kendala yang dihadapi Sanggar Oemah bejo dalam pendidikan karakter kemandirian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah (1) jenis kegiatan yang diselenggarakan oleh Sanggar Oemah Bejo, (2) peranan Sanggar Oemah Bejo dalam pendidikan karakter kemandirian anak di Desa Randegan, (3) kendala yang dihadapi Sanggar Oemah Bejo dalam pendidikan karakter kemandirian anak di Desa Randegan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kegiatan yang diselenggarakan oleh Sanggar Oemah Bejo yaitu (a) kegiatan pelatihan tari tradisional, tari kuda kepang, pelatihan karawitan dan gamelan; (b) kegiatan pelatihan komputer dan bahasa inggris; (c) kegiatan yang melatih kepedulian terhadap lingkungan; (d)

kegiatan permainan tradisional, menari, menyanyi, serta mendongeng, (2) Percaya pada kemampuan sendiri dan tanggung jawab menjadi karakter yang menonjol di Sanggar Oemah Bejo, (3) metode pendidikan karakter di Sanggar Oemah Bejo yaitu pembiasaan, keteladanan, dan *reward*.

Saran dari penelitian ini adalah (1) bagi pendiri sanggar sebaiknya menambah kegiatan bermuatan nilai tanggung jawab dan mandiri serta membuat kurikulum dan evaluasi pembelajaran yang jelas. (2) bagi pengurus harus menambah *skill* dan mengadakan evaluasi pembelajaran agar mengetahui kekurangan dan keberhasilan pembelajaran di sanggar.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Sanggar Oemah Bejo dalam Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”. Selama menyusun skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs.Moh Solehatul Mustofa,M.A., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
3. Drs.Tijan.M.Si selaku ketua Jurusan Pkn Universitas Negeri Semarang
4. Drs.Sunarto,S.H.,M.Si sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs.Slamet Sumarto,M.pd sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr.At.Sugeng Priyanto, M.Si selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan serta mengarahkan penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pkn yang telah memberikan ilmunya selama masa studi kepada penulis.

8. Seluruh staf dan karyawan jurusan Pkn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
9. Saudara Septo Pandu Gunawan selaku pendiri Sanggar Oemah Bejo yang telah memberikan izin penelitian dan informasi kepada penulis.
10. Pengurus Sanggar Oemah Bejo yang telah memberikan informasi kepada penulis.
11. Bapak Kustam Kusmanto dan Ibu Darsini yang selalu memberikan dukungan materiil dan moriil
12. Teman-teman Pkn angkatan 2012 dan sahabat-sahabat Arimi Kos terimakasih atas dukungannya.
13. Seluruh pihak dan instansi yang telah mendukung terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tidak ada suatu apapun yang dapat diberikan penulis, hanya ucapan terima kasih dan untaian doa semoga Allah SWT memberikan imbalan atas kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amiin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| SARI | vi |
| PRAKATA | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Batasan Istilah | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR | |
| A. Pendidikan Karakter..... | 11 |
| 1. Pengertian Pendidikan Karakter..... | 11 |
| 2. Karakter yang Dikembangkan pada Anak | 14 |
| 3. Wadah Pendidikan Karakter | 24 |
| B. Karakter kemandirian..... | 27 |
| 1. Pengertian Karakter kemandirian | 27 |
| 2. Ciri-ciri Karakter kemandirian..... | 30 |
| 3. Cara Menumbuhkan Karakter Kemandirian | 31 |
| C. Sanggar sebagai Wahana Penumbuhan Karakter..... | 33 |
| 1. Pengertian Sanggar..... | 33 |
| 2. Penumbuhan Karakter di Sanggar | 37 |
| 3. Metode Pembelajaran di Sanggar | 39 |
| D. Kerangka Berfikir..... | 42 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan Penelitian | 44 |
| B. Latar Penelitian | 44 |
| C. Fokus Penelitian | 45 |
| D. Sumber Data Penelitian..... | 45 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 46 |
| F. Uji Keabsahan Data | 48 |
| G. Analisis Data | 48 |

| | |
|---|----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 52 |
| 1. Gambaran umum Objek Penelitian | 52 |
| 2. Jenis Kegiatan yang Diselenggarakan Oemah bejo | 57 |
| 3. Pendidikan Karakter Kemandirian di Sanggar Oemah Bejo..... | 72 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 75 |
| 1. Percaya pada Kemampuan Sendiri dan Bertanggung Jawab Adalah Karakter yang Ditonjolkan di Sanggar Oemah Bejo..... | 83 |
| 2. Pembiasaan, keteladanan, dan Hadiah Adalah Metode Pembelajaran di Sanggar Oemah Bejo..... | 87 |
| 3. Mengorganisasikan pelatih dan Peserta dengan Absensi..... | 90 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 93 |
| B. Saran | 94 |
| DAFTAR PUSTAKA | 95 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 98 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Susunan Pengurus Sanggar Oemah Bejo..... | 54 |
| Tabel 4.2 Daftar Nama Relawan Sementara di Sanggar Oemah Bejo..... | 54 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... | 42 |
| Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data..... | 50 |
| Gambar 4.1 Gambar Sanggar Oemah Bejo..... | 52 |
| Gambar 4.2 Anak Mengikuti Pelatihan Menari | 57 |
| Gambar 4.3 Anak Mengikuti Pelatihan Gamelan | 59 |
| Gambar 4.4 Anak Laki-laki sedang Pentas Tari Kuda Kepang | 63 |
| Gambar 4.5 Anak Mengikuti Pelatihan Komputer | 64 |
| Gambar 4.6 Anak Sedang Mengikuti Pelatihan Bahasa Inggris | 65 |
| Gambar 4.7 Anak Mengikuti Kegiatan Tata Kawasan Oemah Bejo | 65 |
| Gambar 4.8 Anak Melakukan Permainan Tradisional Egrang | 67 |
| Gambar 4.9 Anak Sanggar Oemah Bejo Bermain Sepak Bola..... | 67 |
| Gambar 4.10 Anak Oemah Bejo Mengikuti Kegiatan Menyanyi..... | 69 |
| Gambar 4.11 Anak Mengikuti Kegiatan Mendongeng | 59 |
| Gambar 4.12 Pemberian hadiah atau <i>reward</i> | 72 |
| Gambar 4.13 Saudara Nurul Memberikan Keteladanan pada Anak | 76 |
| Gambar 4.14 Anak Melakukan Persiapan Kegiatan | 77 |
| Gambar 4.15 Anak Melakukan Persiapan Kegiatan | 78 |
| Gambar 4.16 Anak Menanam pohon | 80 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Penetapan Dosen Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Permohonan Ijin Penelitian untuk Ketua Sanggar Oemah Bejo
- Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Sanggar Oemah Bejo
- Lampiran 4 Daftar Nama Anak Dampungan Sanggar Oemah Bejo
- Lampiran 5 Surat Keputusan Kepala Desa Randegan
- Lampiran 6 Akta Notaris Tentang Berdirinya Sanggar Oemah Bejo
- Lampiran 7 Jurnal Kegiatan Sanggar Oemah Bejo
- Lampiran 8 Reduksi Data



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan salah satu karakter yang penting dalam kehidupan manusia yang terkait dengan diri sendiri. Oleh sebab itu, kemandirian harus dikembangkan dan ditanamkan kepada setiap individu terutama kepada anak. Setiap Anak adalah generasi yang akan menjadi penentu nasib bangsanya dimasa yang akan datang. Generasi penerus bangsa Indonesia dihadapkan pada perkembangan jaman yang banyak membawa pengaruh dalam kehidupan. Pengaruh tersebut sangat berdampak kepada karakter anak, terutama pengaruh negatif yang menyebabkan nilai luhur mudah luntur dan kurang tertanam kuat.

Bangsa dapat dibangun dengan pendidikan karakter kemandirian yang harus dimiliki oleh setiap anak. Pendidikan karakter tersebut akan membantu anak mengembangkan kepribadian di dalam semua aspek kehidupan. Apabila dalam kepribadiannya, anak tidak memiliki pendidikan karakter yang kokoh terutama kemandirian maka dapat dipastikan kehidupannya akan menjadi hancur dan tanpa tujuan karena anak akan selalu tergantung kepada orang lain.

Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2009:30) mandiri berarti tidak tergantung kepada orang lain dalam segala tindakan atau pikiran, mampu mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku

dalam lingkungannya. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila anak hidup di lingkungan yang berkarakter. Ini berarti anak harus mempunyai kemandirian sejak dini agar mampu menyiapkan diri dengan baik menghadapi dan bersosialisasi di dalam berbagai lingkungan yang belum tentu mendukung perkembangan karakter anak. Dengan kemandirian, anak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjadi lebih bijak dalam pengambilan keputusan yang dimulai dari keputusan sederhana, tidak tergantung kepada orang tua sehingga sikap itu akan menjadi sebuah kebiasaan sampai anak itu dewasa.

Setiap anak yang memiliki pendidikan karakter kemandirian yang kokoh merupakan kebutuhan bangsa. Bangsa dibangun dengan bantuan generasi yang mempunyai pendidikan karakter kemandirian yang kokoh. Karakter kemandirian yang kokoh adalah pilar untuk menjadi warga negara yang baik yang bisa menjalankan hak dan kewajiban individu sebagaimana mestinya.

Anak yang tidak memiliki kemandirian atau cenderung dimanjakan oleh orang tuanya akan berwatak tidak patuh, tidak dapat menahan emosi kemarahan, dan menuntut orang lain secara berlebihan. Dia tidak dapat bergaul, mudah cemas, merasa terasing, pemalu, tunduk dan selalu bergantung kepada orang lain, serta ragu-ragu dalam melakukan segala macam tindakan.

Kita mempertaruhkan bangsa ini ditangan anak-anak kita dengan karakter yang kini mereka miliki. Oleh karena itu pendidikan karakter yang

berkesinambungan, terarah, dan bertahap menjadi sangat penting sebagai bagian dari usaha kita dalam mempersiapkan mereka menjadi penerus bangsa yang kompetitif. Namun di jaman globalisasi seperti sekarang, yang terjadi justru karakter, moral dan akhlak generasi muda hancur. Dari data hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Wahyu Farrah mahasiswa jurusan gizi masyarakat dan sumber daya keluarga Fakultas Pertanian IPB tahun 2001 menunjukkan bahwa dunia pendidikan masih sering dipenuhi dengan pemberitaan yang memprihatinkan. Kasus-kasus yang melibatkan anak masih sering terjadi seperti (a) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (b) penggunaan kata-kata dan bahasa yang memburuk, (c) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (d) meningkatnya perilaku merusak diri seperti seks bebas, narkoba, menonton film porno, berjudi, meminum minuman keras, (e) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk seperti tidak pernah merasa bersalah ketika berbohong, bangga mencontek, dan bangga ikut tawuran, (f) menurunnya etos kerja, (g) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (h) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (i) membudayakan perilaku ketidakjujuran, (j) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

Globalisasi juga mendorong kemudahan akses internet, *games online* yang marak dengan kekerasan dan aksi porno, langsung maupun tak langsung bagi anak-anak didik sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap hasil pendidikan mereka sebagai aset masa depan bangsa. Kasus demi kasus terjadi, menyiratkan kesan tidak berbekasnya pengaruh pendidikan disekolah

bagi anak-anak. Mereka tidak memiliki langkah yang antisipatif dalam menyikapi efek globalisasi. Sebaliknya mereka justru disibukkan dengan urusan pergaulan yang mengutamakan penampilan semu, bukan lagi prestasi-prestasi positif yang lebih membanggakan. Dampak negatif ini bisa ditangani apabila anak memiliki ketahanan mental yang cukup, yang berasal dari fondasi agama, moral, dan karakter yang baik sejak dini. Inilah sebabnya mengapa pendidikan karakter sangat diperlukan. Karakter yang sangat dasar yang harus dimiliki oleh anak menurut Dr Sukamto (dalam Muslich, 2014: 79) salah satunya adalah karakter kemandirian.

Sasaran pendidikan karakter kemandirian yang paling dasar adalah anak. Anak-anak harus dibekali dengan karakter kemandirian agar mereka bisa menentukan arah kehidupannya di tengah arus globalisasi yang berdampak luas. Dengan karakter kemandirian anak-anak bisa memfilter mana nilai moral yang baik untuk kehidupan dan mana nilai yang buruk. Seperti diketahui bersama, saat ini kemunduran moral sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kemunduran moral itu berpengaruh terhadap karakter anak-anak Indonesia. Untuk itu, harus ada suatu gagasan baru tentang pendidikan karakter kemandirian yang akan membantu membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Proses pendidikan karakter kemandirian bisa dilakukan dengan berbagai cara. Cara untuk melakukan pelebagaan karakter kemandirian pada anak adalah melalui pendidikan. Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II

Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan formal dan pendidikan nonformal berperan serta dalam pengembangan pendidikan karakter kemandirian. Pendidikan formal memiliki keunggulan daripada pendidikan nonformal. Namun pendidikan formal dirasa belum cukup efektif dalam usaha pendidikan karakter terutama karakter kemandirian. Pendidikan formal lebih menekankan pada pendidikan dan pengembangan akademik anak. Oleh karena itu banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan nonformal sebagai bantuan untuk melengkapi pendidikan formal. Salah satunya adalah Sanggar Oemah Bejo di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten banyumas.

Sanggar Oemah Bejo merupakan pendidikan nonformal sebagai bagian dari pendidikan nasional yang mempunyai tugas sama dengan pendidikan formal yaitu memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat terutama dalam usaha melakukan pendidikan karakter pada anak. Sanggar Oemah Bejo memberikan pelayanan alternatif sebagai penambah dan pelengkap pendidikan formal. Pendidikan karakter dapat berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga

pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan.

Sanggar Oemah Bejo sebagai salah satu pendidikan nonformal yang berbentuk Sanggar Kegiatan Belajar (SLB) yang berusaha untuk mengembangkan masyarakat dan anak-anak di Desa Randegan. Masalah yang dihadapi oleh anak-anak di Desa Randegan dari data yang dihimpun oleh pendiri Sanggar Oemah Bejo adalah kurangnya informasi dan wadah untuk mengembangkan diri di tengah arus globalisasi. Kondisi itu disebabkan lingkungan desa yang terpencil dan berada jauh dari pusat kota. Selain itu tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan kesibukan mencari nafkah membuat kurang pengawasan terhadap perkembangan kemandirian anak. Anak-anak tidak dibekali dengan pendidikan karakter yang baik padahal anak adalah agen pembangun bangsa yang wajib mempunyai karakter yang baik. Orang tua hanya mempercayakan anak pada pendidikan formal yang lebih menekankan kepada kecerdasan akademik.

Sanggar Oemah Bejo menjadi suatu wadah yang memberikan perhatian dan penuntun bagi anak-anak dalam membentuk kepribadian. Anak-anak yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya bisa mengembangkan diri, menambah wawasan dan menjadi pribadi yang baik di Sanggar Oemah Bejo.

Dijaman globalisasi seperti sekarang anak-anak harus memiliki bekal yang cukup guna menghadapi tantangan dimasa depan. Anak-anak harus terampil dan kreatif untuk menjadi anak yang mandiri, karena anak yang

mandiri dan memiliki karakter kuat adalah bibit terciptanya bangsa yang baik dimasa depan. Anak-anak harus dihindarkan dari kemunduran moral yang terjadi akibat penyerapan informasi yang kurang baik dan ketidakadaan wadah untuk mengarahkan karakter anak.

Anak-anak yang menjadi anak didik di Desa Randegan sebagian besar juga merupakan anak-anak yang mengenyam pendidikan formal yaitu anak usia 6-12 tahun. Namun karena kekurangan wadah untuk mengembangkan diri sehingga mereka juga mengikuti pendidikan nonformal di Sanggar Oemah Bejo. Di Sanggar Oemah Bejo anak-anak memperoleh banyak keterampilan dan diajarkan untuk menjadi anak yang kreatif. Sanggar Oemah Bejo dibangun agar anak dan masyarakat desa bisa mengembangkan diri berdasarkan bakat dan minat tanpa tekanan dari siapapun. Apakah lembaga pendidikan nonformal seperti Sanggar Oemah Bejo bisa menjalankan peranannya dalam pendidikan karakter kemandirian kepada anak didiknya? apakah anak-anak bisa menjadi pribadi yang mandiri dengan adanya Sanggar Oemah Bejo?

Berdasarkan Uraian di atas, maka penelitian yang dilakukan berjudul **“Peranan Sanggar Oemah Bejo dalam Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Didik di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Jawa Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa jenis kegiatan yang diselenggarakan oleh Sanggar Oemah Bejo di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana peranan Sanggar Oemah Bejo dalam pendidikan karakter kemandirian anak di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh Sanggar Oemah Bejo dalam pendidikan karakter kemandirian anak di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitiannya yaitu antara lain:

1. Untuk mengetahui Jenis Kegiatan yang diselenggarakan oleh Sanggar Oemah Bejo di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui peranan Sanggar Oemah Bejo dalam Pendidikan karakter kemandirian anak di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Sanggar Oemah Bejo dalam pendidikan karakter kemandirian anak di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu sosial sebagai sumbangan pikiran dalam pendidikan karakter kemandirian.

2. Secara Praktis

- a. Bagi para pengelola Sanggar, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pendidikan karakter kemandirian pada anak didik.
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan dan membentuk lembaga pendidikan nonformal yang bisa membantu anak mengembangkan karakter kemandirian.

E. Batasan Istilah

1. Peranan

Peranan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan akibat adanya suatu status atau kedudukan yang melekat pada seseorang atau lembaga.

Peranan menuntut seseorang untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai status atau kedudukan.

2. Sanggar Oemah Bejo

Sanggar Oemah Bejo adalah sebuah sanggar yang berada di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Jawa Tengah yang

mengajarkan berbagai keterampilan kepada anak-anak dan masyarakat sekitar dengan melakukan berbagai kegiatan yang berkala dan teratur. Sanggar Oemah bejo membantu anak mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, juga membantu mengembangkan lingkungan dan masyarakat sekitar.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah usaha untuk mendidik sifat atau sikap seseorang menjadi baik sesuai dengan nilai-nilai tertentu yang bersifat positif.

4. Kemandirian

Kemandirian berarti perilaku yang tidak tergantung kepada orang lain dalam melakukan segala hal, percaya kepada kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan berbagai tugas, mampu mengambil inisiatif, dan bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan.

5. Anak

Anak adalah generasi muda yang merupakan sumber daya manusia yang memiliki potensi dan cita-cita yang harus selalu mendapatkan pembinaan demi kelangsungan perkembangan mental dan sosial anak.

Dalam penelitian ini adalah anak didik yang berada di Sanggar Oemah Bejo yang masih berusia 6-12 tahun yang dibekali dengan keterampilan oleh para pengelola Sanggar Oemah Bejo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Winton (dalam Samani, 2014:43) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Menurut pendapat Scerenko (dalam Samani, 2014:45) pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (dalam Kesuma: 2012:5) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Lickona (dalam Samani, 2014:44) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.

Definisi lain pendidikan karakter dikemukakan oleh Fakry Gaffar (dalam Kesuma, 2012:5) yaitu sebuah proses tranformasi nilai-nilai

kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting yaitu (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, (3) menjadi satu dalam perilaku.

T.Ramli (dalam Narwanti, 2011:15-16) mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana (2012:9) adalah (1) memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah), (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah, (3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama. Fungsi Pendidikan karakter menurut Fauzi dkk (2013:7) adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

D.Yahya Khan (Asmani, 2011:30) menyatakan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu

individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, bangsa, serta masyarakat. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, menurut Suyanto (Asmani, 2011:31) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Superka dkk (dalam Muslich, 2011:16) merumuskan ada berbagai macam pendekatan pendidikan karakter yaitu

- a. Pendekatan Penanaman Nilai
Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa.
- b. Pendekatan Perkembangan Kognitif
Karakteristik pendekatan perkembangan kognitif adalah memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.
- c. Pendekatan Analisis Nilai
Pendekatan Analisis Nilai (*Values analysis approach*) menekankan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.
- b. Pendekatan Klarifikasi Nilai
Pendekatan Klarifikasi Nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.
- b. Pendekatan Pembelajaran Berbuat
Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok (Muslich, 2011:107-120).

Tujuh alasan perlunya pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Daryanto, 2013:64) yaitu:

- a. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.

- b. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- c. Sebagai siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain.
- d. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja yang rendah.
- f. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku ditempat kerja.
- g. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mendidik sifat atau sikap seseorang menjadi baik sesuai dengan nilai-nilai tertentu yang bersifat positif.

2. Karakter yang Harus Dikembangkan pada Anak

Karakter yang harus dikembangkan pada anak menurut Dr Sukanto (dalam Muslich, 2014:79) adalah (a) Kejujuran, (b) loyalitas dan dapat diandalkan, (c) hormat, (d) cinta, (e) ketidak egoisan dan sensitifitas, (f) baik hati dan pertemanan, (g) keberanian, (h) kedamaian, (i) mandiri dan potensial, (j) disiplin diri dan moderasi, (k) kesetiaan dan kemurnian, (l) keadilan dan kasih sayang.

Menurut Leah davies (dalam Andiyanto, 2009: 48-51) nilai-nilai perilaku baik yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini adalah keharuan, kedermawanan, suka menolong, kebebasan, pemaaf, kesopansantunan, ketepatan waktu, kehematan, kemandirian, kebenaran, *Respect* pribadi, kesabaran, kepatuhan, tanggungjawab, kerjasama, keberanian, keterbukaan, persahabatan, toleransi, kerendahan hati,

kegembiraan, motivasi, ketekunan, kepercayaan, pengetahuan, kepekaan.

Nilai perilaku baik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kekaruan adalah kepekaan anak pada hal-hal yang menyentuh aspek manusia.
- b. Kedermawanan adalah kepekaan anak pada lingkungan sosial sekitar.
- c. Suka menolong. Suka menolong adalah kebiasaan yang harus melekat dalam diri seseorang anak. Anak yang terbiasa suka menolong maka ia akan bersifat ringan tangan membantu orang lain yang memerlukannya. Hal yang merupakan kebalikannya adalah bagi anak yang terbiasa bersifat cuek (masa bodo) maka ia akan bersikap cuek juga terhadap lingkungan sekitarnya.
- d. Kebebasan merupakan kebebasan yang bertanggungjawab terhadap semua yang dilakukannya.
- e. Pemaaf adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan menghargai orang lain.
- f. Kesopansantunan adalah perilaku dalam kehidupan masyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Ketepatan waktu adalah perilaku yang mencerminkan kedisiplinan dan tanggungjawab pribadi.
- h. Kehematan merupakan perilaku sifat hemat.
- i. Kemandirian, kemandirian yang ditanamkan sejak dini akan bermanfaat pada kehidupannya kelak di tengah-tengah masyarakat

- j. Kebenaran, anak sejak dini mulai diperkenalkan dengan tepat hal-hal yang benar dan yang salah sehingga dalam kehidupannya anak memiliki sikap positif.
- k. *Respect* pribadi, anak perlu mengenal dirinya sendiri semenjak berusia dini hal ini penting agar anak mengetahui kekurangan maupun kelebihan atau potensi yang dimilikinya.
- l. Kesabaran, kesabaran pada anak dapat dilatih dan dipengaruhi terutama oleh faktor lingkungan. Seorang anak yang terbiasa dilatih bersabar baik dalam keluarga maupun sekolah atau masyarakat akan memiliki nilai kesabaran yang berguna dalam kehidupannya.
- m. Kepatuhan, sewaktu mengajarkan nilai kepatuhan kepada anak terkadang berkesan mengekang pada anak. Namun nilai kepatuhan ini kelak akan bermanfaat bagi anak terutama berkaitan dengan loyalitas anak terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya, kebalikannya dengan hal tersebut yaitu untuk anak yang terbiasa dibebaskan tanpa tanggungjawab maka kelak anak hidup secara liar. Tentunya hal tersebut tidak dikehendaki oleh para orangtua.
- n. Tanggungjawab. Masalah tanggungjawab berkaitan erat dengan komitmen pada diri anak. Anak yang terbiasa menjalankan pekerjaan dengan sebaik-baiknya akan menguntungkan bagi kehidupannya. Kebalikannya, anak yang terbiasa melakukan pekerjaan seenaknya atau setengah-setengah akan merugikan dirinya sendiri. Secara umum nilai tanggungjawab ini sangat berkaitan erat dengan hak dan kewajiban

- o. Kerjasama. Apabila semenjak anak berusia dini telah dikenalkan dengan nilai kerjasama yang baik, maka kelak nilai-nilai ini akan senantiasa tertanam pada diri anak sehingga membuahkan hasil berupa adanya aktifitas kebersamaan dengan semuanya
- p. Keberanian. Maksud nilai keberanian di dalam hal ini bukan keberanian bertengkar, membantah perintah orangtua, melanggar peraturan pemerintah dan lain-lain. Namun yang dimaksudkan keberanian di sini yaitu keberanian dalam aspek positif. Mislanya keberanian menyampaikan pendapat atau mempertahankan pendapatnya.
- q. Keterbukaan. nilai keterbukaan perlu diajarkan kepada anak semenjak anak berusia dini agar anak terbiasa bisa berbagi dengan sesamanya. Selain hal itu nilai keterbukaan yang diajarkan kepada anak akan mendidik anak memiliki kecenderungan beradaptasi dengan lingkungannya lebih mudah karena anak tidak bersifat tertutup.
- r. Persahabatan. Nilai yang diajarkan dalam hal ini sebenarnya adalah melatih anak memiliki kepekaan sosial yang tinggi untuk kehidupannya di masyarakat. Sebab melalui persahabatan anak menjadi terbiasa ikut merasakan apa yang dialami oleh teman atau sahabatnya.
- s. Toleransi. Anak yang diajarkan oleh orangtua (orang dewasa) tentang nilai toleransi akan terbiasa berbagi dengan orang lain dan dapat menghargai orang lain. Dengan kalimat pernyataan lain, anak mampu bersikap toleran terhadap situasi yang terjadi. Sedangkan anak yang

bersikap kaku (kurang *fleksibel*) mempunyai kecenderungan bersifat mengeksklusifkan diri dalam lingkungannya.

- t. Kerendahan hati. Anak yang memiliki sifat rendah hati lebih mudah diterima dalam kelompoknya dan dihargai. Kelak anak yang pembawaan dirinya senantiasa bersikap rendah hati akan sangat membantu dalam aktifitas kehidupan sosialnya
- u. Kegembiraan. Semenjak anak berusia dini perlu ditanamkan agar dapat memandang hidup ini secara optimis dan mantap dengan penuh keterbukaan, sebab dengan begitu akan membawa perubahan yang berarti ke arah kebaikan bagi anak. Upaya itu dapat dilakukan oleh orangtua kepada anaknya dengan menanamkan nilai-nilai kegembiraan semenjak anak masih berusia dini.
- v. Motivasi. Motivasi yang baik sangat penting dimiliki oleh anak semenjak masih berusia dini. Pada anak semakin kuat motivasi dalam diri anak, maka akan semakin kuat pula anak berupaya untuk mencapai tujuannya.
- w. Ketekunan. Ciri anak yang tekun antara lain anak tidak mudah putus asa. Ketekunan yang dilatihkan pada anak semenjak berusia dini akan sangat berguna bagi anak dikemudian hari.
- x. Kepercayaan, sangat penting diajarkan kepada anak. Dalam hal ini anak tidak hanya dibiasakan untuk mudah percaya melainkan yang paling penting anak dapat menilai sesuatu untuk mendapatkan kepercayaan sehingga nantinya anak akan merasa yakin tentang kebenaran sesuatu.

- y. Pengetahuan. Semenjak anak berusia dini perlu diberikan pengertian agar senantiasa belajar untuk meningkatkan wawasan pengetahuannya. Sebab yang namanya pengetahuan itu, terus berkembang dari waktu ke waktu . Pada anak perlu ditanamkan arti pentingnya nilai pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak akan berupaya secara terus menerus untuk bisa meraup pengetahuan sejalan dengan perkembangan zaman
- z. Kepekaan. Supaya anak mempunyai kemampuan membaca segala sesuatu mengenai diri dan lingkungannya, maka pada anak perlu ditanamkan nilai kepekaan semenjak berusia dini

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun ada 9 pilar karakter utama menurut *Indonesia Heritage Foundation* (dalam Narwanti, 2011:25) yaitu: (a) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (b) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (c) kejujuran, (d) hormat dan santun, (e) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (g) keadilan dan kepemimpinan, (h) baik dan rendah hati, (i) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pusat kurikulum (dalam Narwanti, 2011:29-30) menyatakan nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional berjumlah 18. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Penjabaran nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berfikir bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat dan didengar.

- j. Semangat kebangsaan. Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air. Cara berfikir bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa lingkungan fisik, sosial budaya ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai yaitu sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- p. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggungjawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Dr Thomas Lickona (dalam Suryono, 2015:232) mengemukakan bahwa karakter bagi anak setidaknya berisi Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, kemandirian, disiplin, tanggungjawab, kejujuran, amanah, berkata bijak, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan kerjasama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Menurut Kurniawan (2013:27-29) anak akan memiliki karakter dari tahapan awal mengetahui nilai karakter (TAHU), kemudian mengenali nilai karakter sesuai dengan contoh yang diberikan dalam keseharian, baik oleh pembimbingnya di sekolah maupun orangtua dan orang terdekatnya di rumah (KENAL). Lalu menjadi pembiasaan dan terus mendapatkan apresiasi dari orang-orang sekelilingnya sampai menjadi kebiasaan (BIASA). Apabila dilatih secara terus-menerus hingga mendarah daging, kebiasaan inilah yang akan menjadi nilai karakter yang dilakukan secara otomatis (MELEKAT).

a. Tahapan TAHU

Tahapan tahu merupakan tahapan penanaman nilai untuk menyadarkan anak didik akan nilai-nilai karakter dan perilaku tertentu. Penanaman nilai ini mencakup pentingnya nilai tersebut tersebut dalam keluarga dan lingkungannya. Anak didik akan meniru dan mengikuti suatu nilai tanpa perlu mengerti atau memahami makna yang terkandung dalam nilai tersebut terlebih dahulu. Tahapan ini biasa terjadi pada awal anak didik mengenal nilai

karakter dan perilaku tertentu. Dalam tahapan ini pembimbing tidak perlu terlalu menekankan salah atau tidaknya suatu nilai karakter dan perilaku yang dilakukan oleh anak didik, tetapi seyogyanya ia terus menerus mencontohkan mana yang benar.

b. Tahapan KENAL

Tahapan ini akan sangat terbantu dengan cara mengenalkan nilai karakter dan perilaku kesehariannya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Pengenalan yang diberikan oleh pembimbing disekolah juga harus dikomunikasikan dengan orangtua yang menjadi pembimbingnya anak di lingkungan keluarga sehingga keduanya bisa berjalan secara seimbang.

c. Tahapan BIASA

Penguatan nilai karakter dan perilaku anak didik melalui pujian dan reward ketika ia melakukan hal yang positif dan melalui teguran dan hukuman saat ia melakukan kesalahan, akan memunculkan kesadaran dan rasa percaya diri dalam melakukan nilai-nilai karakter dan perilaku yang ada. Dukungan dan proses penguatan ini akan memiliki dampak yang besar bila seluruh pihak secara berkesinambungan melakukannya, pembimbingan di sekolah dan orangtua di lingkungan keluarganya. Bila orangtua memahami bahwa sekolah atau institusi pendidikan adalah bengkel, maka tahapan biasa ini sulit berjalan baik. Hal ini karena orangtua hanya berorientasi pada hasil akhir saja.

d. Tahapan MELEKAT

Tahapan melekat merupakan nilai karakter dan perilaku yang dilakukan secara otomatis tidak memerlukan tahapan berfikir lama. Dalam bahasa lain, karakter atau perilaku ini sudah spontan dilakukan tanpa memperhatikan emosi anak didik. Ketika perilaku dan karakter udah masuk tahapan ini, maka nilai karakter sudah melekat pada diri anak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang harus dikembangkan pada anak adalah (a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-NYA, (b) kemandirian dan tanggungjawab, (c) kejujuran atau amanah, (d) hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong atau kerjasama, (e) percaya diri dan pekerja keras, (f) kepemimpinan dan keadilan, (g) baik dan rendah hati, (h) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

3. Wadah Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Samani, 2014:19-20), pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada:

a. Pendidikan formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.

b. Pendidikan nonformal

Dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan

c. Pendidikan informal

Dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggungjawabnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 13 Ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Termasuk dalam hal ini adalah untuk saling melengkapi dan memperkaya dalam melakukan pendidikan karakter. Menurut pasal 14 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal menurut Pasal 26 Ayat 1, 2, 3, 5 dan 6 adalah (1) pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, (2) pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan

kepribadian profesional, (3) pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, (4) satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis, (5) kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Wadah pendidikan karakter berikutnya adalah pendidikan informal. Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 27 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa (1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, (2) hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wadah pendidikan karakter adalah pendidikan formal (SD, SMP, SMA, SMK, PT), pendidikan nonformal (lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain), pendidikan informal (keluarga dan masyarakat).

B. Karakter Kemandirian

1. Pengertian Karakter kemandirian

Kemandirian menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2009:130) merupakan sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Pusat kurikulum (dalam Narwanti, 2011:28) menyatakan bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Lavengel (dalam Tanshzil, 2012:7) mengatakan bahwa mandiri ialah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan. Sumahamijaya dkk (dalam Daswisaptri, 2013:4) berpendapat bahwa kemandirian merupakan kata benda yang berasal dari kata mandiri yang berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Masrun dkk (dalam Daswisaptri, 2013:4) menjelaskan ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyatakan kemandirian, yaitu otonomi (*autonomy*), kebebasan (*independency*), dan pengendalian diri (*self Reliance*).

Ini membuktikan bahwa perilaku manusia digerakkan oleh sejumlah kebutuhan psikologis antara lain mendapatkan kebebasan (*need for autonomy*) dan melepaskan diri dari tekanan (*need for defence*). *Need for autonomy* berarti mendapatkan kebebasan dan bebas berbuat sesuatu berdasarkan kata hati, tidak terikat dan menentang kebiasaan. Sedangkan *need for defence* cenderung menghormati dan mendukung kekuatan tertentu, menerima pengaruh kelompok lain, dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan.

Steinberg (dalam Tanshzil, 2012:7) mengungkapkan ada beberapa aspek kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*). Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan.
- b. Kemandirian bertindak (*Behavioral Autonomy*). Aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Sehingga ia mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri.
- c. kemandirian nilai (*value autonomy*) yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan. Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan (Tanshzil, 2012:7).

Hetherington (dalam Retnowati, 2008:4) mengatakan bahwa kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan untuk mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Siswoyo (dalam Santosa, 2013:55) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya menjadi seoptimal mungkin dan ketergantungan pada tingkat yang relatif kecil.

Mutadin (dalam Retnowati, 2008:5) mengatakan bahwa kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Dengan latihan terus menerus akan tumbuh sikap mandiri dalam diri anak yang pada gilirannya dengan sikap mandiri tersebut seorang anak akan mampu menghadapi permasalahan.

Steinberg dan Lerner (dalam Dewi, 2013:182) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri dan merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam melakukan segala hal karena memiliki rasa percaya terhadap kemampuan sendiri dan rasa tanggungjawab akan segala tindakan yang dia lakukan.

2. Ciri-ciri Karakter Kemandirian

Ciri-ciri kemandirian dilihat dari beberapa aspek psikologis dan perilaku menurut Daswisaptri (2013:4) yaitu: (a) percaya terhadap kemampuan sendiri, (b) memiliki inisiatif, (c) melakukan sesuatu bukan karena orang lain, (d) menyelesaikan masalah tanpa bergantung kepada orang lain, (e) merasa puas dengan hasil pekerjaan sendiri

Martin dan Stendler (dalam Adriansyah, 2011:1) berpendapat bahwa kemandirian ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengurus diri sendiri dalam semua aspek kehidupannya, ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri dan kemampuan mempertahankan diri dan hak miliknya. Kemandirian juga dilihat dari cara berfikirnya bagaimana cara seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, apakah seseorang bisa bertanggungjawab atas apa yang telah ia lakukan, dan apakah perilakunya sesuai dengan tuntutan norma di masyarakat atau lingkungannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Elfindri (2012, 101:102) bahwa karakter orang yang mandiri dicirikan dengan sikap seseorang yang tidak mudah tergantung kepada orang lain, dia memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, melakukan tugas dan tanggungjawab yang diembannya. Orang yang mandiri di dalam pekerjaannya tidak menunggu-nunggu untuk diperintah atasannya. Dia dengan cepat bisa merespon perintah atau tugas yang diberikan kepadanya. Karakter mandiri disini tidaklah diartikan sebagai orang yang tidak suka bekerja sama dengan tim. Karena di dalam tim itu juga harus

fokus kepada peran setiap anggota tim. Anggota tim yang memiliki karakter mandiri akan mampu memberikan kontribusi yang baik dalam kerjasama tim.

Dalam PP Muhammadiyah (Ilma, 2015:84) tertulis bahwa mandiri yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antarperadaban bangsa-bangsa.

Menurut Asmani (2011:92) beberapa nilai dalam kemandirian adalah tidak menggantung kepada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri, lebih suka makan tempe hasil kerja sendiri daripada makan ayam pemberian orang lain.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah (a) tidak tergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (b) percaya kepada kemampuan sendiri, (c) memiliki inisiatif, (d) berani mengambil keputusan sendiri, (e) memiliki rasa tanggung jawab akan semua tindakan yang di lakukan.

3. Cara Menumbuhkan Karakter Kemandirian

Menumbuhkan karakter kemandirian dalam diri anak menurut Asmani (2011:93) bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu. Misalnya anak didik dilatih untuk berwirausaha sendiri dari hal-hal

kecil, seperti menjual kerupuk, es batu, dan lain sebagainya. Atau, anak didik diberi tanggung jawab mencari makan untuk kambing sekali atau dua kali dalam seminggu. Selain itu, anak dilatih untuk menabung sebagai investasi jangka panjang, tidak menghabiskan uang seketika tanpa berfikir masa depan. Membangun kemandirian berarti menanamkan visi dalam diri anak. Dalam kemandirian inilah, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, seperti kegigihan dalam berproses, semangat tinggi, pantang menyerah, kreatif, inovatif, dan produktif, serta keberanian dalam menghadapi tantangan, optimis dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Purwulan (2014:177-176) menyatakan bahwa anak berlatih mandiri dengan tugas-tugas yang sering diberikan. Anak berperilaku mandiri melalui kegiatan-kegiatan mandiri. Mereka berusaha mencari alternatif pemecahan masalah. Hal itu dapat terjamin apabila memperhatikan hal-hal berikut ini: (a) memberi kesempatan kepada anak. anak memerlukan waktu dan ketenangan walaupun anak cenderung santai secara fisik namun pikirannya berjalan terus, anak memiliki kepribadian yang unik dan orangtua haruslah peka terhadap bakat dan minat anak, (b) berfikir logis. Anak sangat memerlukan pengalaman untuk merangsang daya berfikir logis, (c) bentuk permainan. Cara bermain anak yang mendorong dirinya untuk melihat dan membentuk kombinasi baru yang merangsang kemungkinan-kemungkinan baru. Hal ini memotifasi dan membuat rangsangan yang beragam untuk kreatifitas anak. sehingga menunjang perkembangan kecerdasan kreatifitas.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa cara menumbuhkan karakter kemandirian pada anak adalah dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu, memberi anak tugas yang memuat nilai tanggungjawab, melatih anak untuk berwirausaha sejak dini, dan memberikan tugas-tugas mandiri kepada anak.

C. Sanggar sebagai Wahana Penumbuhan Karakter

1. Pengertian Sanggar

Menurut Munandar (2009:132) sanggar adalah wadah atau lembaga yang khusus bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif. Rusliana (dalam Khutniah, 2012:14) berpendapat bahwa sanggar merupakan wadah kegiatan dalam membantu menunjang keberhasilan penguasaan keterampilan.

Sanggar yang pertama kali didirikan di Indonesia dengan tujuan merangsang dan memupuk kemampuan berfikir kreativitas anak ialah Sanggar Kreativitas anak yang diprakarsai oleh Yayasan Pengembangan Kreativitas (didirikan pada tahun 1980) dan diselenggarakan bersama dengan majalah intisari-Bobo pada tahun 1985 di Jakarta. Sanggar ini didirikan atas dasar pertimbangan bahwa:

- a. Setiap anak memiliki bakat kreatif yang perlu dipupuk dan dikembangkan agar dapat terwujud dalam sikap dan perilaku kreatif.
- b. Bakat kreatif ini sebaiknya dikembangkan sejak usia dini, yaitu pada masa pra-sekolah, yang merupakan masa subur untuk pengembangan kreativitas. Makin dini kreativitas anak mulai dirangsang, makin dimungkinkan bakat-bakatnya berkembang secara optimal.
- c. Banyak orang tua belum menyadari pentingnya kreativitas anak dikembangkan atau memahami cara-cara memupuk kreativitas anak. Banyak pula orang tua yang kurang mempunyai waktu untuk bersibuk diri secara kreatif bersama anak.

- d. Pendidikan formal masih kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, mungkin karena kurikulum yang terlalu padat dan lebih menekankan pada penerimaan bahan pengetahuan, fungsi ingatan, dan penalaran menuju satu jawaban tunggal yang benar.
- e. Sanggar pengembangan kreativitas anak yang didirikan pada tahun 1980 sangat bermanfaat, baik bagi perwujudan diri sepenuhnya, maupun bagi masyarakat dan negara, karena masa depan kita bergantung pada urunan pikiran dan perilaku kreatif, produktif, dan inovatif dari warga negaranya (Munandar, 2009:132).

Dengan demikian pada awal tahun 1985 Sanggar Kreativitas Anak dibuka untuk anak usia pra-sekolah dan sekolah dasar di Jakarta, dengan

tujuan:

- a. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan kreativitasnya dengan bersibuk diri secara kreatif.
- b. Membina anak untuk menggunakan waktu luangnya dengan melakukan kegiatan yang menarik baginya dan sekaligus bermanfaat.
- c. Memberi pengalaman kepada para orang tua dan pendidik mengenai cara-cara berinteraksi dengan anak yang bersifat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak (Munandar, 2009:133).

Kreativitas anak harus dikembangkan walaupun dalam mengembangkan kreativitas tidak sedikit kendala yang harus dihadapi. Kendala ada yang bersifat eksternal (dari lingkungan luar) dan kendala internal (ditimbulkan oleh diri sendiri). Kendala eksternal meliputi kendala kultural dan kendala lingkungan dekat. Menurut Adams (dalam Munandar, 2009:231) kendala kultural contohnya adalah (1) berkhayal atau melamun yang berarti kegiatan yang membuang-buang waktu, (2) suka sikap bermain khayalan cocok untuk anak-anak, (3) kita harus berfikir logis, kritis, analitis, dan tidak mengandalkan pada perasaan dan firasat, (4) setiap masalah dapat dipecahkan dengan pemikiran ilmiah dan dengan uang banyak, (5) keterikatan pada tradisi, (6) adanya atau berlakunya tabu. Kendala eksternal

yang lain adalah kendala lingkungan dekat. Kendala lingkungan dekat ialah kendala yang berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Contoh kendala lingkungan dekat adalah kurang adanya kerjasama dan saling percaya antar anggota keluarga atau antara sejawat, majikan (orang tua) yang otokrat tidak terbuka terhadap ide-ide bawahannya (anak), ketidaknyamanan dalam keluarga atau pekerjaan, gangguan lingkungan, keributan, kegelisahan, serta kurang adanya dukungan untuk mewujudkan gagasan-gagasan.

Selain kendala dari lingkungan luar (eksternal), banyak juga kendala yang ditimbulkan oleh diri sendiri (internal) baik secara sadar atau tidak, yaitu kendala perseptual, kendala emosional, kendala imajinasi, kendala intelektual, kendala dalam ungkapan. Kendala Perseptual meliputi (1) kesulitan untuk mengisolasi masalah, (2) kecenderungan untuk terlalu membatasi masalah, (3) ketidakmampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, (4) melihat apa yang diharapkan akan dilihat, pengamatan stereotip, memberi label terlalu dini, (5) kejenuhan, sehingga tidak peka lagi dalam pengamatan, (6) ketidakmampuan untuk menggunakan semua masukan sensoris.

Kendala Emosional adalah kendala yang mewarnai dan membatasi bagaimana kita melihat, dan bagaimana kita berfikir tentang suatu masalah. Sebagai contohnya adalah (1) tidak adanya tantangan, masalah tersebut tidak menarik perhatian kita, (2) semangat yang berlebihan, terlalu termotivasi untuk cepat berhasil, hanya dapat melihat satu jalan untuk diikuti, (3) takut membuat kesalahan, takut gagal, takut mengambil risiko, (4) tidak tenggang

rasa terhadap ketaksaan (*ambiguity*), kebutuhan yang berlebih akan keteraturan dan keamanan, (5) lebih suka menilai gagasan daripada memberi gagasan, (6) tidak dapat rileks atau berinkubasi. Kendala imajinasi adalah kendala yang menghalangi kebebasan dalam menjajaki dan memanipulasi gagasan-gagasan. Contoh kendala imajinasi adalah pengendalian yang terlalu ketat terhadap alam pra-sadar atau tidak sadar, tidak memberi kesempatan pada daya imajinasi, ketidakmampuan untuk membedakan realitas dan fantasi.

Kendala Intelektual adalah kendala yang timbul bila informasi dihimpun, dirumuskan, atau diolah secara tidak benar. Contoh dari kendala intelektual adalah kurang informasi atau informasi salah, tidak lentur dalam menggunakan strategi pemecahan masalah, perumusan masalah tidak tepat. Kendala internal yang terakhir adalah kendala dalam ungkapan. Kendala dalam ungkapan meliputi keterampilan bahasa yang kurang untuk mengungkapkan gagasan dan kelambanan dalam ungkapan tertulis (Munandar, 2009:231-232).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sanggar adalah sebuah wadah atau lembaga khusus untuk mendorong pengembangan penguasaan keterampilan dan kemampuan berfikir kreatif pada anak atau masyarakat melalui berbagai kegiatan yang berkala dan teratur.

2. Penumbuhan karakter di Sanggar

Penumbuhan karakter di sanggar yang merupakan bagian dari pendidikan nonformal menurut Daryanto (2013:120) adalah dengan cara (a) penugasan, (b) pembiasaan, (c) pelatihan, (d) pengajaran, (e) pengarahan, dan (f) keteladanan. Semua cara tersebut berandil besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Misalnya dengan pemberian tugas yang disertai dengan pemahaman akan dasar filosofinya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan.

Ika Dewi Ratnasari (dalam Saleh, 2012:67) menyatakan bahwa untuk menumbuhkan karakter pada anak sejak usia dini dapat dilakukan dengan (a) bermain, (b) bercerita, (c) bercakap (dialog dengan tanya jawab), (d) karya wisata, (e) praktik langsung, (f) bermain peran (sosio drama), (g) penugasan.

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar termasuk juga Sanggar Kegiatan Belajar menurut Pusat Kurikulum (dalam Narwanti, 2011:53) dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian serta kegiatan ko-kurikuler serta ekstrakurikuler. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan disebut juga dengan kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Contoh kegiatan ini adalah guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.

d. Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas. Adapun pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.

e. Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler

Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman

pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penumbuhan karakter di sanggar dapat dilakukan dengan cara penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian dan kegiatan ko-kurikuler serta ekstrakurikuler.

3. Metode Pembelajaran di Sanggar

Menurut David R. Even (dalam Sutarto, 2007:122) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan nonformal seperti sebuah sanggar haruslah berorientasi kepada peserta didik (*learnness centered*), oleh karena itu metode belajar dan membelajarkan yang digunakan dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal dan memanfaatkan temuan-temuan inovatif yang membuat peserta didik betah dan krasan mengikuti proses pembelajaran sampai berakhirnya seluruh program.

Martha M. Leopoldt (dalam Sutarto, 2007:56-57) memperkenalkan adanya metode pendidikan nonformal (pada Sanggar kegiatan belajar, SLB, lembaga kursus, lembaga latihan, dan sebagainya) yaitu merangkum buku, curah pendapat (*brainstroming*), kelompok buzz (*buzz group*), studi kasus, mimbar reaksi berantai, sambutan melingkar, mengajukan pertanyaan (*clloquy*), rembuk sejoli (*couple buzzer*), forum debat, demonstrasi kelompok kerja, pembahasan mendalam kitab suci, panel yang mengembang, *field ripp*,

diskusi dengan mempergunakan film, obrolan serambi seni (*galery conversation*), karangan kelompok, diskusi kelompok, lukisan kelompok, team sambutan kelompok (*group response team*), pendekatan induktif, forum wawancara, ceramah (*lecture*), forum ceramah, team pendengaran (*listening ream*), forum musik, panel, forum panel, langan suara, forum tanya jawab, tanya jawab, panel beraksi, penelitian dan laporan, bermain peranan (*role playing*), ceramah saringan (*sceened speech*), seminar, forum khotbah, simposium, dialog dan simposium, kelompok-kelompok kerja, lokakarya (*workshop*), potret diri, diskusi mengembang, keputusan juri, permainan simulasi/*simulation games*. Selain itu ditambah dengan metode penugasan, sandiwara atau pertunjukan, menyampaikan berita secara berantai, pameran (*exhibition*), membuat *flexian, comic-strips, leaflet, pamlet, clipping*, dan model-model lain.

Mulyasa (Polapa, 2015:66) mengemukakan bahwa pembelajaran pendidikan nonformal (lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, SKB, SLB, PKBM) ada lima prinsip belajar yang penting diperhatikan yakni keterlibatan pribadi (*personal-involvement*), inisiatif dini (*self-initiated*), penghayatan (*pervasi*), evaluasi oleh warga belajar (*evaluated by the learner*), esensi makna (*essence is learning*).

Metode pembelajaran yang ada di sanggar sebagai bagian dari pendidikan karakter menurut Doni Koesoema A., (dalam Asmani, 2011:68) yaitu (a) melalui pengajaran, (b) keteladanan, (c) menentukan prioritas, (d) Praksis prioritas, (e) refleksi.

Ainiyah (2014:8) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir) tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Davies (Sutarto, 2007:117) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan : analisis sistem menyeluruh, analisis tugas dan pekerjaan, menentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan, menentukan kemampuan populasi target, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, dan merumuskan tujuan pembelajaran. Sedangkan kegiatan melaksanakan pembelajaran mencakup kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, memimpin dan mengawasi, yang memuat kegiatan-kegiatan : mengatur sumber pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, memotivasi dan mendorong peserta didik, ujicoba dan menilai sistem, mengimplementasikan sistem pembelajaran dan memonitor sistem pembelajaran. Faktor pendorong dalam pembelajaran yang paling penting adalah adalah dukungan pembiayaan dan dukungan sarana atau prasarana

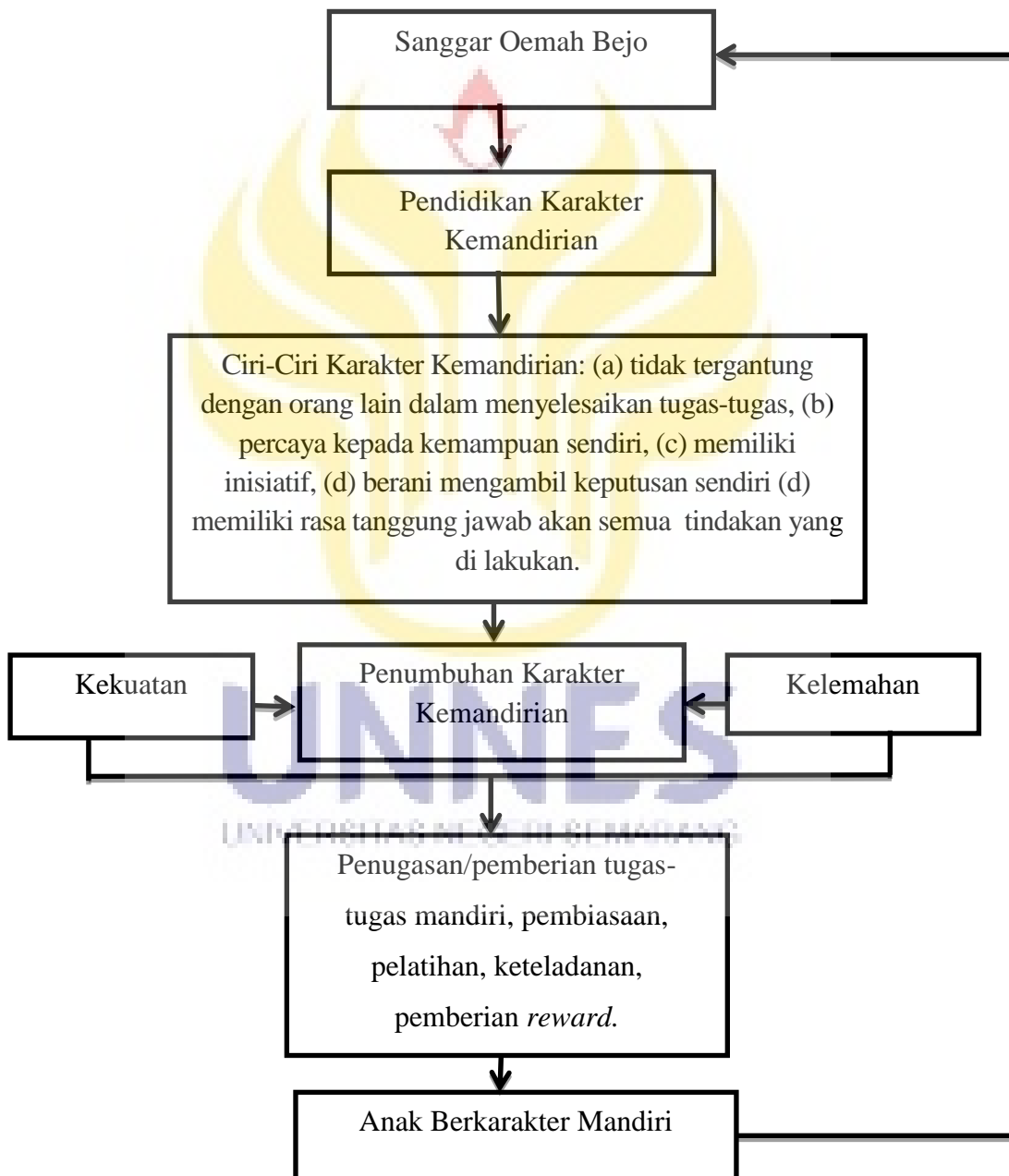
pembelajaran. Faktor penguat dalam pembelajaran yaitu kepemimpinan dan iklim kerja.

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran di sanggar dilakukan dengan metode yang mendorong partisipasi aktif dari peserta didik. Metode tersebut harus mendorong anak agar bisa memiliki inisiatif pribadi, keterlibatan pribadi, penghayatan, dan memiliki esensi makna sehingga bisa dievaluasi. Misalnya dengan memberikan penugasan, pelatihan, keteladanan, lokakarya, pementasan / sandiwara / pertunjukan, dan lain sebagainya.

D. Kerangka Berfikir

Sanggar Oemah Bejo merupakan salah satu pendidikan nonformal yang berfungsi juga sebagai wadah pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dilakukan oleh Sanggar Oemah Bejo berorientasi pada anak (peserta didik) di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Salah satu karakter yang harus dikembangkan pada anak adalah karakter kemandirian. Karakter kemandirian membuat anak bisa menghadapi tantangan dimasa depan dengan kegigihan, inovatif, kreatif, dan semangat yang tinggi. Ciri-ciri karakter kemandirian yaitu tidak tergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya kepada kemampuan sendiri, memiliki inisiatif, memiliki rasa tanggung jawab akan semua tindakan yang di lakukan. Pendidikan karakter kemandirian di internalisasikan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Sanggar Oemah Bejo. Namun, dalam sebuah kegiatan tersebut pasti terdapat kelemahan dan kekuatan. Maka dari itu kelemahan harus

dicarikan solusinya dan kekuatan harus terus dibina agar terwujud pendidikan karakter kemandirian yang berhasil. Anak menjadi insan mandiri bersama Sanggar Oemah Bejo. Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peranan Sanggar Oemah Bejo dalam pendidikan karakter kemandirian anak di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Menkuatkan sikap tanggung jawab dan mampu bekerja dengan kemampuan sendiri pada anak. Di Sanggar Oemah Bejo anak ditugasi untuk melakukan persiapan pementasan dalam berbagai kegiatan. Persiapan tersebut berupa riasan, kostum, dan latihan sendiri dengan bimbingan atau pengarahan dari pengurus. Dengan cara seperti itu, anak dilatih untuk mampu bekerja dengan kemampuan sendiri dan anak juga bisa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh pengurus. Penguatan rasa tanggung jawab juga dilakukan dengan memberikan tugas berupa tanggung jawab merawat tanaman dari mulai bibit sampai tumbuh besar.
2. Metode pembelajaran karakter kemandirian di Sanggar Oemah Bejo dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan, dan pemberian *reward* kepada anak.
3. Pengurus mengorganisasikan kegiatan yang ada di Sanggar Oemah Bejo menggunakan presensi dan jurnal kegiatan yang diisi oleh

pengurus ketika kegiatan diselenggarakan. Selain itu pengurus juga mengorganisasikan kegiatan dengan mendatangkan pelatih, menyiapkan berbagai peralatan kegiatan untuk anak, dan mengusahakan biaya dari para donatur.

B. SARAN

1. Kepada pendiri Sanggar Oemah Bejo, untuk menambah kegiatan yang menumbuhkan sikap tanggung jawab dan bekerja dengan kemampuan sendiri. Hal itu dikarenakan di Sanggar Oemah Bejo masih sedikit kegiatan yang menumbuhkan sikap tersebut. Selain itu, dalam proses pembelajaran sebaiknya dibuat kurikulum dan evaluasi yang jelas sehingga pembelajaran bisa terarah untuk mencapai sasaran. Terkait dengan evaluasi, seharusnya pendiri juga mendokumentasikan hasil evaluasi pembelajaran secara tertulis agar mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran di Sanggar Oemah Bejo di setiap tahunnya.
2. Kepada pengurus, seharusnya bisa menambah *skill* atau keterampilan sehingga bisa melatih anak dengan baik dan benar ketika tidak ada relawan atau pelatih yang tidak hadir. Pengurus harus memahami dan mengembangkan metode pembelajaran yang akan dipakai dalam pembelajaran. Pengurus juga seharusnya membuat kurikulum serta evaluasi pembelajaran yang jelas agar pembelajaran di sanggar lebih sistematis dan terprogram.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, Elvin dan Betty Y.S. 2011. *Kemandirian Remaja Awal Eks Panti Sosial Anak Nakal Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta Timur*. Jakarta: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Vol 4.
- Ainiyah, Nur. 2014. *Memutus Mata Rantai Budaya Korupsi dengan Pendidikan Karakter*. Surabaya: E-Journal Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Vol 3.
- Andiyanto,T. 2009. *Membentuk Anak Cerdas Tangguh dan Menumbuhkan Kemandirian Anak dengan Hypnoparenting*. Yogyakarta: Universitas atmajaya yogyakarta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press
- Daryanto Dkk. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Daswisaptri, Tuty. *Strategi Pembelajaran Kemandirian Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan*. Tiga Panah: Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol 6.
- Dewi, Audy Ayu Arisha dan T.D.Valentina. 2013. *Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian Pada Remaja di SMKN 1 Denpasar*. Denpasar : Jurnal Psikologi Universitas Udayana. Vol 1.
- Elfindri dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Boduose Media Jakarta
- Fauzi, Fadil Yudia dkk. 2013. *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jakarta: Jurnal PPKN UNJ. Vol 1.
- Ilma, Naufal. 2015 *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*. Gorontalo: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol 3.
- J.Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Khutniah, Nurul dan Veronica Ery Iryanti. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Jepara: Jurnal Seni Tari. Vol 1.
- Kurniawan, Yudha dan Tri Puji Hindarsih. 2013. *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*. Yogyakarta: Pro-U media.

- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep R.R. Jakarta: Universitas Indonesia
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Buku Aksara.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Polapa, Iskandar. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis untuk Meningkatkan Hasil belajar Warga Belajar*. Gorontalo: Jurnal Pendidikan. Vol 11.
- Purwulan, Heni dan Hani Pramurdyarto. 2014. *Implementasi Program Rumah Pintar dalam Pembentukan Karakter Anak di Rumah Pintar "ACI" Madiun*. Magetan: Jurnal Ilmiah pendidikan. Vol 2.
- Retnowati, Yuni. 2008. *Pola Komunikasi OrangTua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak*. Jakarta: Jurnal Akademik Komunikasi Indonesia (AKINDO). Vol 6.
- Saleh, Meylan. 2012. *Peran Guru dalam menanamkan Pendidikan Karakter Anak usia Dini di Paud Se-Kecamatan Limboto*. Limboto: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 3.
- Samani, Muchtar dan Hariyanto. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santosa, Ayu Winda Utami dan Adijanti Marheni. 2013. *Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa SMP Negeri di Denpasar*. Denpasar: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Udayana. Vol 1
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryono, Yoyon dan Puji Yanti fauziah. 2015. *Model Pendidikan Karakter Bagi Anak Melalui "Sekolah Ibu" Nonformal di Pedesaan*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY. Vol 19.

Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal Konsep dasar, Proses pembelajaran dan pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: Universitas negeri Semarang Press.

Tanszil, Sri Wahyuni. 2012. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*. Bandung: Jurnal Penelitian pendidikan . Vol 13.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

